

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepribadian yang dimiliki manusia berbeda-beda, hal tersebut terjadi karena proses perkembangan manusia berbeda antara satu dan yang lainnya. Faktor lingkungan yang terkadang tidak mendukung atau bahkan tidak membuat nyaman pada diri menjadi salah satu faktor terbentuknya kepribadian, dengan lingkungan yang kurang nyaman akan membuat individu tersebut menjauh dari lingkungan dan fokus pada dirinya sendiri, seperti halnya kepribadian *introvert*. Selain hal tersebut, faktor keturunan (hereditas) pun menjadi faktor terbentuknya kepribadian seseorang (Mangkunegara, 2005: 7) misalnya seorang ayah memiliki kepribadian *introvert*, dan saat dirinya memiliki anak kemudian mendominasi kepribadian pada anaknya, tentu anak tersebut akan memiliki kepribadian *introvert* pula.

Di lapangan, faktor terbentuknya kepribadian seseorang bukan hanya 2 hal tersebut, melainkan kemampuan dalam diri menjadi salah satu penyebab seseorang terdorong keinginannya untuk merubah kepribadian yang dimiliki. Seperti halnya saat kasus seseorang merasa tidak pantas berada di lingkungannya karena tidak memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan, sehingga pilihan untuk menarik diri menjadi salah satu keputusannya untuk berubah menjadi sosok pribadi yang pendiam dari

kepribadian sebelumnya, dengan kepribadian tersebut *Introvert* akan terlihat seperti kurang menghargai orang lain dalam hal merespon saat berbicara.

Individu dengan kepribadian *Introvert* diduga kurang menghargai lawan bicara karena pada fakta yang sebenarnya, mereka merasa kurang nyaman apabila harus berkomunikasi dengan orang baru. Hal tersebut senada dengan pendapat Jung (2009) yang mengatakan tipe intoverter merupakan pribadi yang pemalu, merasa sangat awas di sekitar orang asing dan menjadi sangat gugup pada orang yang kurang dikenal. Kepribadian *Introvert* kesulitan mengembangkan hubungan sosial dan lebih memilih berkomunikasi secara pribadi dengan teman serta menikmati setiap kegiatan yang dapat dilakukan sendirian atau bersama dengan teman dekat (Saliba, *et.al.*, 2015). Sehingga konselor perlu memiliki upaya yang tepat untuk kepribadian ini, dibiasakan agar memiliki akhlak berbicara yang baik, seperti responsif, berbicara sesuai konteks pembicaraan, lebih dapat mengekspresikan perasaan, tidak berbicara kasar dan menghargai ucapan lawan bicaranya. Akhlak tersebut seharusnya ditanam sejak awal perkembangan manusia di lingkungan sosial, yakni pada fase remaja. Sehingga remaja *Introvert* dibiasakan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Masalah-masalah yang menarik untuk diteliti di lapangan yakni perihal penyesuaian diri, masalah lingkungan sosial, juga karir. Masalah penyesuaian diri biasanya terjadi pada siswa kelas VII, karena adanya perbedaan lingkungan dan kebiasaan saat duduk di bangku Sekolah Dasar dengan di Sekolah Menengah Pertama, sehingga konseling bertugas untuk mencegah agar tidak terjadi hal yang

tidak diinginkan seperti bolos sekolah dan kurang disiplin. Sedangkan masalah yang biasa terjadi pada siswa kelas VIII yakni berkenaan dengan lingkungan sosial, rasa superioritas seakan lebih berkuasa mulai muncul dalam diri mengakibatkan mereka lebih berani untuk melakukan hal-hal sesuka hati, bebas tanpa memperhatikan aturan yang ada juga masalah dalam diri dan lingkungan sosial contohnya yakni merokok, berkata kasar, *bullying*, kurang percaya diri hingga menarik diri dari lingkungan. Masalah pada kelas IX berkenaan dengan pemilihan karir, siswa MTs terkadang masih bingung mengenai jenjang pendidikan apa yang akan dipilih selanjutnya.

Masalah-masalah diatas biasa ditangani oleh program-program konseling yang sudah dirumuskan oleh konselor di MTsN 3 Bandung seperti bimbingan individu dan layanan individu. Dalam bimbingan individu, terdiri atas bimbingan klasikal yang langsung menangani permasalahan di suatu kelas, juga bersifat pencegahan (preventif) agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, bimbingan klasikal ini biasa dilakukan selama 2 jam dalam seminggu. Kemudian jika ada permasalahan yang bersifat pribadi seperti permasalahan dalam belajar, permasalahan diri, juga penyimpangan akan ditangani melalui layanan individu. Contohnya yakni layanan responsif, konseling individu, konsultasi dan konferensi kasus. Layanan ini bersifat kuratif dan *development*, biasa dilakukan saat ada kasus yang harus cepat ditangani.

Penelitian ini akan mengangkat mengenai masalah sosial di kalangan siswa kelas VIII MTsN 3 Bandung, khususnya mengenai akhlak berbicara pada remaja *introvert* dalam penelitian ini, masalah yang diangkat yakni akhlak berbicara.

Penelitian dilakukan di MTsN 3 Bandung dikarenakan sumber daya manusia di tempat yang bersangkutan diprediksi bisa berkembang menjadi lebih baik apabila penanggulangan masalah seperti halnya akhlak berbicara dapat ditangani dengan cara yang tepat. Terbukti dengan adanya prestasi yang telah dicapai oleh siswa di MTsN 3 Bandung seperti juara pertama lomba futsal, juara umum Pramuka, juara pertama dalam bidang Paskibra yang masing-masing di tingkat Bandung Timur. Kemudian juara pertama lomba menyanyi tingkat kabupaten dan juara pertama lomba voli tingkat gugus. Selain dalam olahraga dan keterampilan, bidang pengetahuan pun menjadi salah satu pencapaian prestasi yang telah dicapai oleh siswa di MTsN 3 Bandung, seperti juara pertama lomba Matematika tingkat gugus dan juara pertama pidato Bahasa Indonesia di Kota Bandung.

Beberapa remaja atau siswa kelas VIII yang berkepribadian *introvert* seringkali merasa ragu untuk berbicara pada lawan bicara yang baru dikenalnya, dirinya merasa tidak nyaman untuk melakukan hal tersebut. Untuk sekedar berbicara saja mereka memilih untuk bergabung dengan beberapa orang saja yang menurutnya satu frekuensi. Mereka pun tidak terbiasa mengungkapkan perasaan apa yang dirasakannya bahkan untuk sekedar berbagi cerita hanya dipendam karena merasa bisa menanggungnya sendiri dan tidak ingin merepotkan orang lain, selain itu mereka kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, cenderung diam dan mengamati saja apa yang terjadi. Kemudian mereka kurang maksimal untuk merespon ucapan dari lawan bicara, karena terbiasa fokus terhadap pemikirannya sendiri, kurang peduli terhadap dunia objektif yang membuatnya sibuk dengan apa

yang ada di pikirannya. Remaja *introvert* di MTsN 3 Bandung tidak terbiasa untuk membangun hubungan interpersonal, ditandai dengan sulitnya mereka merangkai kalimat dalam sebuah pembicaraan. Hal tersebut karena tidak terbiasa untuk membangun hubungan di lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan dengan area pertemanannya saat ini. Sehingga akhlak berbicara berupa menghargai komunikasi dengan orang lain terutama yang tidak dikenalnya, sikap percaya diri, berbicara sesuai konteks, membangun hubungan interpersonal, bersosialisasi dengan baik, mengungkapkan apa yang dirasakan dan penggunaan bahasa yang tepat dalam kegiatan sehari-hari kurang dimiliki oleh siswa berkepribadian *introvert* di MTsN 3 Bandung.

Untuk dapat menangani masalah tersebut, konselor di MTsN 3 Bandung berupaya selalu memberikan motivasi serta pujian pada siswa tersebut. Motivasi serta pujian sebagaimana diketahui merupakan bagian dari pendekatan penguatan positif dalam konseling *behavioral*, upaya tersebut dilakukan sebagai bagian dari program layanan individu yang akan menangani masalah akhlak berbicara pada remaja *introvert*. Awal mula proses diawali dengan laporan dari guru mata pelajaran atau wali kelas yang menemukan permasalahan pada remaja *introvert* yang ditengarai memiliki masalah dalam akhlak berbicara, tetapi sebenarnya memiliki potensi yang lebih. Kemudian guru BK yang berkedudukan sebagai konselor menangani masalah tersebut melalui program konseling individu yang merupakan bagian dari layanan individu, dengan menerapkan konseling *Behavioral* dengan pendekatan penguatan positif berupa pembiasaan berbicara dan motivasi yang selalu diberikan. Lewat teknik

tersebut siswa dapat membiasakan diri, untuk pendekatan yang biasa diterapkan yakni pendekatan penguatan positif.

Guru BK yang berkedudukan sebagai konselor selalu memberikan kalimat positif, motivasi serta pujian yang akan mendorong siswa untuk melakukan perilaku yang diharapkan dan bersemangat melakukan perubahan dalam diri. Setelah tujuan tersebut berhasil yang ditandai dengan meningkatnya prestasi, maka setelah itu wali kelas atau guru BK memberikan hadiah, hal tersebut merupakan salah satu dari upaya pendekatan penguatan positif secara verbal dan non-verbal. Upaya ini selalu diberlakukan karena terbilang efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Remaja jadi lebih dapat mengemukakan perasaannya, berkata sesuai konteks pembicaraan, merespon perkataan lawan bicara, lebih percaya diri, memiliki *public speaking* yang baik, lebih dapat mengembangkan bakatnya secara optimal dan prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Penguatan positif dapat menangani permasalahan remaja *introvert* karena dapat mendorong pada suatu respon dan individu akan lebih bersemangat dalam melakukan perubahan dalam bersikap sehingga lambat laun mereka akan memiliki akhlak berbicara yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Skinner (Corey, 2010: 89) bahwa *positive reinforcement* atau penguatan positif yaitu suatu rangsangan atau stimulus yang memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Respon disini yakni tercapainya akhlak berbicara yang baik pada remaja *Introvert*. Sesuai dengan kondisi di lapangan, apabila tujuan tersebut dapat dicapai, maka remaja berhak mendapatkan *reward* beserta pujian, senyuman bahkan hadiah apabila

disertai dengan prestasi yang bagus sesuai dengan teori dari Jung yang mengatakan bahwa penguatan positif yang biasa diterapkan berkenaan dengan konseling *Behavioral* yakni berbentuk *reward* (ganjaran, hadiah, imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non-verbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda dan makanan).

Dalam kasus ini mengangkat konseling berdasarkan fungsi *development*, atau pengembangan karena remaja *Introvert* tentunya telah memiliki kemampuan berkomunikasi atau akhlak berbicara, tetapi kurang maksimal sehingga tidak seperti remaja yang berkepribadian *ekstrovert*. Selain itu, penelitian ini pun mengkaji bagaimana proses terjadinya konseling apabila dipadukan dengan media yang cocok untuk memfasilitasi kepribadian *Introvert* agar konseli lebih mudah berkomunikasi dan mengungkapkan apa yang dirasakan olehnya. Sehingga dalam jangka panjang, remaja *Introvert* dalam lingkungan sosial yang lebih luas dapat mengembangkan akhlak berbicara yang lebih baik lagi pada individu lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan, maka fokus penelitian ini mengenai **Model *Konseling Behavioral* dengan Pendekatan Penguatan Positif terhadap Remaja *Introvert* dalam Membentuk Akhlak Berbicara.**

Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah maka pertanyaan penelitian dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi remaja *Introvert* di MTsN 3 Bandung?

2. Bagaimana proses penerapan model konseling *Behavioral* dengan pendekatan penguatan positif terhadap remaja *Introvert* dalam membentuk akhlak berbicara di MTsN 3 Bandung?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan dari model konseling *Behavioral* dengan pendekatan penguatan positif terhadap remaja *Introvert* dalam membentuk akhlak berbicara di MTsN 3 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu dirumuskan tujuan yang terarah dari penelitian ini. Untuk maksud tersebut penulis mencoba merumuskannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi remaja *Introvert* di MTsN 3 Bandung
2. Untuk mengetahui proses penerapan model konseling *Behavioral* dengan pendekatan penguatan positif terhadap remaja *Introvert* dalam membentuk akhlak berbicara di MTsN 3 Bandung
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan dari model *Konseling Behavioral* dengan pendekatan penguatan positif terhadap remaja *Introvert* dalam membentuk akhlak berbicara di MTsN 3 Bandung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis menjelaskan sumbangan hasil penelitian bagi pengembangan ilmu sesuai program studi/jurusan

2. Secara praktis menjelaskan sumbangan hasil penelitian yang bisa digunakan, baik di lembaga tempat penelitian, atau di lembaga Pendidikan/universitas pada tempat lain.

E. Tinjauan Pustaka

Ada lima penelitian yang cukup berkaitan dengan penelitian ini, baik kemiripan dalam segi kasus maupun metode yang diterapkan. Berikut penelitian-penelitian yang didapatkan dari *e-library*.

1. Skripsi dari Muhammad Rizki yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Pergaulan di SMP Negeri 1 Angkinang”. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang tidak bisa bersosialisasi secara baik, sehingga merasa takut untuk menampilkan diri di kelas. Model yang digunakan yakni pembiasaan atau *Behavioral* sehingga siswa diharapkan dapat berlatih untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan melalui bimbingan kelompok. Berbeda dengan penelitian penulis yang mengangkat dari model *Konseling Behavioral* dengan pendekatan penguatan positif, sehingga remaja dapat merasakan adanya dorongan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya terutama perihal akhlak berbicara.
2. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh M Agus Santi, Ni Ketut Suami dan Dewi Arum yang berjudul “Efektivitas *Konseling Behavioral* dengan Teknik Penguatan Intermite untuk Meminimalisir Perilaku *Introvert* pada Siswa

Kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun 2013/2014". Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menunjukkan tingkat efektivitas *Konseling Behavioral* untuk siswa *Introvert*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni penguatan intermiten atau pengkondisian operan. Dimana guru BK memberikan penguatan pada siswa saat sewaktu-waktu saja dengan melihat tingkat pencapaian siswa. Dan dalam penelitian ini, pendekatan tersebut terbukti efektif untuk dilakukan. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang bersifat kualitatif, dan perbedaan pendekatan yang diterapkan. Jika pendekatan pengkondisian operan memberikan penguatan saat sewaktu-waktu saja, maka penguatan positif yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan secara terus-menerus sehingga menguatkan perilaku yang diharapkan.

3. Kemudian penelitian dari Luqman Basith Pradana, yang berjudul "Implementasi Konseling Individu dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Siswa *Introvert* di MAN 2 Sleman Yogyakarta". Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang mengkaji konseling individu dari 3 tahap, yakni pra konseling, proses konseling dan pasca konseling sehingga diketahui perkembangan dari tahap demi tahap atas problem penyesuaian diri terhadap siswa *Introvert*. Bukan hanya konseling individu saja yang dikaji, tapi dari segi faktor pendukung dan penghambatnya. Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti, yakni menggunakan model konseling tertentu, yakni konseling *Behavioral* dengan pendekatan penguatan positif yang dirasa lebih efektif

dalam pencapaian tujuan yang diharapkan yang menyesuaikan dengan kondisi masalah konseli.

4. Penelitian selanjutnya yakni oleh Ihdatur Faizah yang berjudul “Konseling Behavior dalam Mengatasi Siswa *Introvert* di SMP Negeri 3 Surabaya”. Penelitian ini sama seperti penelitian penulis yang menggunakan *Konseling Behavioral* dengan mengadakan terapi atas perubahan tingkah laku bermasalah, seperti merubah kebiasaan-kebiasaan siswa yang kesulitan dalam bergaul di sekolah dengan tingkah laku baru yang lebih terbuka dan mudah diterima di sekolah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis berdasarkan pendekatan yang digunakan karena penulis lebih menekankan pada pendekatan penguatan positif, sehingga diharapkan dengan merubah perilaku menjadi lebih baik berupa pemberian motivasi, pujian bahkan hadiah yang diharapkan agar tujuan konseling dapat lebih mudah tercapai.
5. Kemudian yang terakhir yakni penelitian dari Nur'aini Batubara yang berjudul “Upaya Guru BK dalam Mengatasi Masalah Siswa *Introvert* di SMPN 1 Pantai Labu”. Penelitian ini lebih menekankan pada bimbingan, yakni berupa kegiatan pemberian nasihat, memotivasi dan membimbing konseli yang pemalu tersebut agar dapat melaksanakan kegiatan dengan baik. Penelitian ini tidak menggunakan teknik tertentu, hanya berupa bimbingan biasa dan tentu saja berbeda dengan penelitian yang penulis angkat karena menggunakan *Konseling Behavioral* dengan pendekatan penguatan positif dirasa sesuai dengan kebutuhan konseli berkepribadian *Introvert*.

Perbedaan penelitian ini dari berbagai penelitian diatas adalah pengaplikasian konseling behavioral pendekatan penguatan positif, yang jarang sekali diangkat menjadi sebuah penelitian, padahal dengan diberikannya motivasi secara kontinu dan pujian jika remaja telah mencapai tujuan, akan mempercepat individu pada perubahan yang diharapkan karena terdapat semangat lebih dalam dirinya. Perihal masalah yang diangkat pun terbilang jarang, yakni permasalahan akhlak berbicara pada remaja introvert yang luput dari perhatian, padahal permasalahan ini jika terus dibiarkan akan menjadi permasalahan pada individu itu sendiri. Remaja akan sibuk dengan pemikirannya juga tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sosial, begitupun potensi yang dimilikinya tidak akan berkembang secara optimal. Tentu dengan diangkatnya penelitian ini akan mencegah hal-hal tersebut terjadi, dan remaja *introvert* akan dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik khususnya dalam akhlak berbicara.

F. Landasan Pemikiran

Pengertian model dalam penelitian ini dibatasi dengan penjelasan dari model eksisting yang berasal dari kata *exist* yang berarti saat ini sudah ada. Dalam pengertian lain, model eksisting adalah sebuah model layanan Bimbingan Konseling Islami yang terjadi dan tengah berlangsung saat ini dimana komponen-komponen yang ada di dalamnya terdapat segala kekurangan serta kelebihan, sehingga menarik untuk digali. (Zaenal Arifin, Isep, 2013: 112)

Menurut Wolpe (dalam Natalia, 2008 : 21) *Konseling Behavioral* merupakan suatu metode dengan membahas tingkah laku yang tidak sesuai melalui proses belajar yang normal. Tingkah laku tersusun dari respon kognitif, motorik, dan emosional yang dipandang sebagai respon terhadap stimulus baik itu eksternal dan internal dengan tujuan untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode stimulus respon sedapat mungkin. Respon kognitif adalah respon individu melibatkan perubahan dalam kemahiran bahasa, kemampuan pola pikir dan pengetahuan dari lingkungan. Sedangkan respon motorik adalah respon individu yang melibatkan kemampuan gerak tubuh dan refleks pada bagian tubuh, misalnya kaki, tangan, pundak, kepala, bahu. Sedangkan yang dimaksud dengan respon emosional yakni menerima dan menghadapi masalah seperti : cemas, takut, panik, gembira, sedih, marah.

Hal utama yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam konseling *Behavioral* adalah menyaring dan memisahkan tingkah laku yang bermasalah juga membatasi secara khusus pada perubahan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini “ konselor meminta konseli untuk mengkhususkan tingkah laku apa yang benar-benar ingin diubahnya dan tingkah laku baru yang ingin diperolehnya. (Wolpe dalam Natalia, 2008:22).

Gerald Corey (1988:197) menyatakan bahwa “ *Behavioralisme* adalah suatu pandangan ilmiah mengenai tingkah laku manusia “, Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan landasan yang mengendalikan tingkah laku tersebut.

Muhammad Surya (1998: 186) menjelaskan bahwa dalam konsep *Behavioral*, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. *Konseling Behavioral* adalah pola, contoh dan acuan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Konseling ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan model *Konseling Behavioral* adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikomodel konseling yang berurusan dengan perubahan tingkah laku.¹

Pada dasarnya, konseling *Behavioral* diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Konseli saat konseling diminta untuk menyatakan dengan cara-cara yang konkret jenis-jenis tingkah laku masalah yang ingin diubahnya. Setelah mengungkapkan pernyataan yang tepat mengenai tujuan-tujuan dalam *Konseling Behavioral*, konselor harus memilih prosedur-prosedur yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. berbagai pendekatan tersedia, yang keefektifannya bervariasi dalam menangani masalah tertentu.²

Menurut Skinner (Corey, 2010: 89) *positive reinforcement* atau penguatan positif yaitu suatu rangsangan atau stimulus yang memperkuat atau mendorong suatu

¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung, Refika Aditama, 2005), hlm. 193

² *Ibid*, hlm. 196-197

respon (tingkah laku tertentu). Penguatan positif ini berbentuk *reward* (ganjaran, hadiah, imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non-verbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda-benda dan makanan).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Kemudian menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.³

Kepribadian *Introvert* merupakan kepribadian remaja yang cenderung tertutup, sehingga remaja memilih untuk sendiri atau bertemu dengan sedikit teman. Remaja yang berkepribadian *Introvert* mengarahkan remaja ke dunia dalam, remaja *Introvert* lebih berpikir ke arah dirinya sendiri (subjektif). Jung (2009) mengatakan tipe pemalu merasa sangat awas di sekitar orang asing dan menjadi sangat gugup pada orang yang kurang dikenal. Kepribadian *Introvert* kesulitan mengembangkan hubungan sosial dan lebih memilih berkomunikasi secara pribadi dengan teman serta menikmati setiap kegiatan yang dapat dilakukan sendirian atau bersama dengan teman dekat (Saliba, *et.al.*, 2015).

Menurut Yusuf & Nurihsan (2007), orang dengan ciri kepribadian *Introvert* dipengaruhi oleh dunia subjektif atau dirinya sendiri. Orientasinya tertuju ke dalam dirinya, penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, namun penyesuaian dengan dirinya sendiri baik. Kemudian setiap jenis kepribadian *Introvert* juga mempunyai

³ Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI

kekurangan masing-masing, mereka bila jaraknya dengan dunia objektif terlalu jauh, sehingga akan lepas dari dunia objektifnya. Hal ini yang menyebabkan tipe kepribadian *Introvert* kurang dapat bergaul dengan lingkungannya yang menyebabkan dirinya menjadi lebih mudah cemas.

Eysenck dalam Suryabrata (2010), mengatakan bahwa orang *Introvert* cenderung lebih mudah mengalami depresi dan gejala-gejala ketakutan yang ditandai dengan sifat mudah tersinggung, apatis, saraf otonom yang labil, gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun dan sukar tidur. Umumnya intelegensi mereka termasuk tinggi, teliti meskipun lambat dan aspirasi yang tinggi. Meskipun mereka cenderung kaku dan memperlihatkan "*intra-personal variability*".

Dalam pandangan Islam, *introvert* diakui sebagai individu yang pemalu dan lebih senang menyendiri. Salah satu tokoh Islam yang memiliki kepribadian *introvert* yakni Nabi Muhammad SAW, digambarkan beliau adalah sosok pemberani dengan senyum memikat, tapi pada saat-saat tertentu beliau lebih pemalu daripada seorang gadis pingitan. (Jalaluddin Rahmat, 2001). Masa kecil Nabi Muhammad saat sedang menggembala, ia selalu berkelana dengan pemikirannya sendiri. Menerawang melalui pemandangan alam di sekitarnya karena ia penasaran terhadap apa yang ada dibalik semua itu. Bahkan di masa remaja saat ia harus berdagang menemani pamannya, beliau tak ikut berkumpul dengan pedagang lainnya setelah sibuk melayani pelanggan. Nabi Muhammad suka menyendiri. Meskipun beliau seseorang yang berkepribadian *introvert* tapi tetap baik dalam bergaul dan menjadi orator ulung yang mampu menyatukan umat Islam di dunia. Hal tersebut sesuai dengan akhlak terpuji

yang memang harus dimiliki setiap orang, meski berkepribadian *introvert* tetapi alangkah baiknya bila disertai dengan sikap yang tidak berlaku keras dan masih senantiasa dapat bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya. (Abdul Halim, 2017).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, remaja *Introvert* yakni individu yang telah mengalami kematangan secara seksual dan sosial, tetapi memiliki kepribadian yang lebih terfokus pada pemikirannya sendiri, sehingga kurang memandang dunia luar. Performanya pun akan lebih menurun pada lingkungan yang memiliki kesempatan sosialisasi terhadap banyak orang.

Sedangkan mengenai akhlak berbicara, pengertian dimulai dari kata akhlak yang menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *Akhlaqun* bentuk jamak dari mufradnya *khuluq*, yang berarti “budi pekerti”. Kata akhlak merupakan jamak dari bentuk tunggal *khuluk*, yang pengertian umumnya perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Menurut Imam Ghazali “*khuluq adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka akhlak dapat dikaitkan dengan berbagai aspek, seperti berperilaku, berbicara, maupun aspek sikap lainnya. Penelitian ini mengkaji mengenai akhlak berbicara, yang berarti akhlak terpuji dalam hal berkomunikasi terhadap orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Ali Abdul Halim Mahmud yang menjabarkan akhlak terpuji dengan menyisipkan pembahasan

mengenai akhlak berbicara di dalamnya, yakni tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴

Dari pengertian akhlak diatas, maka akhlak ialah suatu sikap atau watak yang telah menjadi kebiasaan. Di dalam akhlak sendiri memiliki banyak lingkup, termasuk akhlak berbicara yang biasa diartikan sebagai sikap, watak seseorang dalam berbicara kepada sesama manusia. Akhlak berbicara merupakan salah satu dari ciri khas orang yang beriman

Dengan pembentukan akhlak seperti yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang berkenaan dengan akhlak berbicara adalah mempersiapkan insan beriman dan saleh yang dapat berinteraksi dengan baik pada sesamanya, baik dengan orang muslim maupun agama lainnya. Kemudian mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan mencari ridha Allah, yakni dengan mengikuti ajaran-ajarannya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat terciptanya kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.⁵

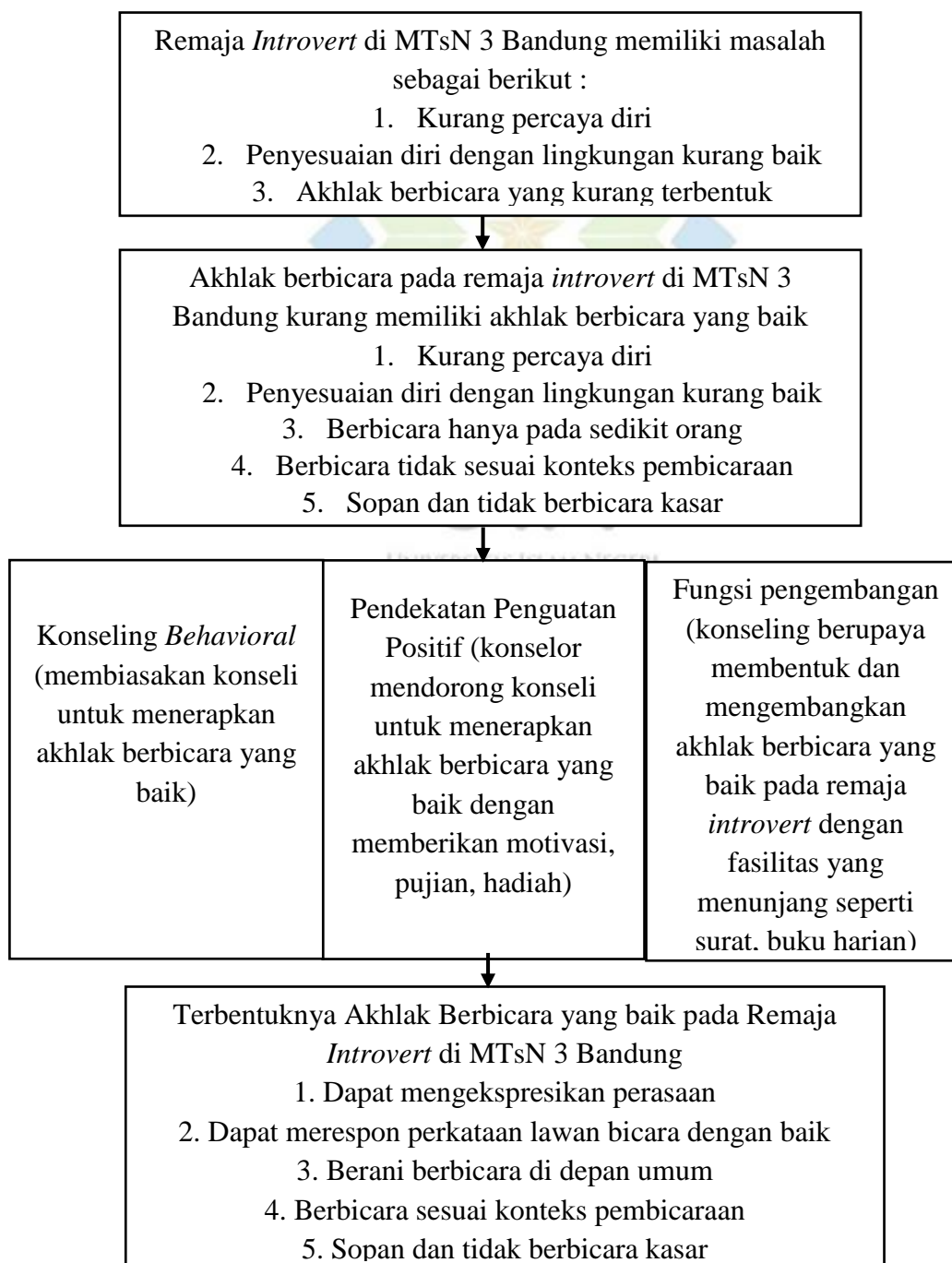
Dari uraian diatas, maka remaja *Introvert* yang kurang memiliki akhlak berbicara yang baik atau kemampuan interaksi sosial yang kurang maksimal dapat diatasi dengan menggunakan konseling *Behavioral* dengan pendekatan penguatan positif karena dengan dibiasakan berbicara atau diajak berkomunikasi berupa pemberian motivasi, masukan mengenai pemilihan kata yang baik dan diingatkan perihal sikap menghargai terhadap lawan bicara. Di sisi lain pula konselor

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hlm. 159

⁵ *Ibid*, hlm. 160

memberikan *reward* lain berupa senyuman, pujian bahkan hadiah jika disertai prestasi yang gemilang. Maka dengan konseling tersebut diharapkan konseli dapat mencapai tujuan yang diharapkannya dengan cepat.

Secara sederhana, kerangka pemikiran dalam penelitian Model *Konseling Behavioral* dengan Pendekatan Penguatan Positif terhadap Remaja *Introvert* dalam Membentuk Akhlak Berbicara dapat dijadikan bagan sebagai berikut :



Gambar 1

Bagan Kerangka Pemikiran

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MTs Negeri 3 Bandung, alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena sekolah tersebut memiliki konselor yang bersertifikasi, sehingga metode konseling yang biasa digunakan cenderung efektif dan tujuan konseling pun selalu tercapai. Kemudian dari segi objek penelitian, remaja berkepribadian *Introvert* sulit untuk berbicara atau mengungkapkan apa yang dirasakannya, terlebih pada orang yang belum dikenal. Sehingga perlu dilaksanakannya konseling agar terciptanya akhlak berbicara pada konseli tersebut dan menciptakan interaksi baik pada sesamanya sebagai sesama Hamba Allah. Dengan alasan tersebut, penulis senantiasa meneliti secara komprehensif mengenai kegiatan konseling yang ada di dalamnya.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang

ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. (Hidayat, 2003). Perilaku sosial yang diamati dalam penelitian ini yakni berkenaan dengan akhlak berbicara pada remaja introvert.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui Model Konseling *Behavioral* dengan Pendekatan Penguatan Positif terhadap Remaja *Introvert* dalam Membentuk Akhlak Berbicara maka digunakan paradigma konstruktivis sehingga dapat diketahui proses serta hasil dalam konseling tersebut.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menjelaskan model konseling *behavioral* pendekatan penguatan positif yang sudah ada dan sering digunakan konselor terhadap remaja *introvert* sehingga dapat membentuk akhlak berbicara yang baik.

Penelitian hanya menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yakni konselor dan remaja *introvert* di MTsN 3 Bandung. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Moleong, 2011)

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sehingga menjelaskan secara rinci baik itu proses juga hasil pelaksanaan model konseling *behavioral* pendekatan penguatan positif yang biasa diterapkan di MTsN 3 Bandung.

Penelitian deskriptif dipilih karena merupakan analisis data penelitian yang hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2014:6). Hanya menjelaskan mengenai proses penerapan juga hasil pelaksanaan dari model konseling *behavioral* pendekatan penguatan positif terhadap remaja *introvert* sehingga dapat membentuk akhlak berbicara di MTsN 3 Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data kualitatif, data dari penjelasan kata verbal tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka tetapi melalui beberapa ungkapan dari narasumber. Dalam penelitian, data kualitatif berupa gambaran mengenai objek penelitian yakni mengenai proses dan hasil konseling *behavioral* pendekatan penguatan positif pada remaja *introvert* di MTsN 3 Bandung. Dapat berupa hasil wawancara, data dan dokumentasi.

b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah konselor di MTsN 3 Bandung, wali kelas dan konseli yang berkepribadian *Introvert* juga memiliki akhlak berbicara yang belum atau kurang terbentuk dengan baik.

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder. Adapun catatan dari rekam jejak konseling yang telah dilakukan oleh konselor di MTsN 3 Bandung selama menangani kasus yang sama yakni berkenaan dengan akhlak berbicara pada remaja *introvert* atau hampir serupa.

5. Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analitis

Informan dan unit analisis dalam penelitian ini adalah koordinator konselor, konselor yang menangani kelas VIII yang keduanya pernah menangani permasalahan pada remaja *introvert* dalam akhlak berbicara, wali

kelas yang memiliki siswa berkepribadian *introvert* serta konseli yang memiliki kepribadian introvert dan memiliki masalah dalam akhlak berbicara di MTsN 3 Bandung yang berjumlah 21 orang dari kelas VIII A hingga VIII K, pemilihan tersebut dikarenakan informan memiliki kriteria indikator yang sesuai dengan objek penelitian dan permasalahan akhlak berbicara yang perlu cepat ditangani.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan dari penelitian. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat.

Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang menjadi konselor dan memiliki konseli dengan kriteria Remaja *Introvert*. Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini antara lain :

1. Konselor yang terbiasa menangani kasus remaja *Introvert* berjumlah 2 (satu) orang berkedudukan sebagai Koordinator BK dan Guru BK di MTsN 3 Bandung dan bertanggung jawab menangani setiap permasalahan yang terdapat di kelas VIII.

2. Wali kelas di setiap kelas VIII MTsN 3 Bandung yang memiliki peserta didik berkepribadian *introvert* dan memiliki masalah dalam akhlak berbicara.
3. Konseli yang merupakan remaja *Introvert* dan memiliki masalah dalam akhlak berbicara dengan kriteria perilaku sibuk dengan dirinya sendiri, berbicara yang terkadang diluar konteks, tidak terbiasa mengungkapkan perasaan, *public speaking* yang kurang baik dan kurang dapat merespon perkataan lawan bicara sehingga kurang dekat dengan teman sekitarnya.

Konseli dalam kategori ini berjumlah 21 orang dari 11 kelas, ditentukan secara sengaja (*purposive*), masing-masing 2 orang dari kelas yang berbeda, memiliki kriteria yang sangat sesuai dalam kategori objek penelitian yang dibutuhkan juga harus segera ditangani agar dapat mengembangkan akhlak berbicara dan potensinya secara optimal.

Pemilihan sampel ini sesuai dengan penelitian penulis yang memilih kelas VIII sebagai individu yang menduduki fase awal masa remaja dan berkepribadian *Introvert* dimana memiliki masalah pada akhlak berbicara atau hubungan komunikasi pada individu lain yang kurang maksimal.

Pemilihan informan berdasarkan informasi dari guru BK dan wali kelas, kemudian ditentukan pula dari pengamatan peneliti terhadap siswa-siswi yang telah diajukan sebagai informan. Sehingga terpilih 21 informan dari siswa, 2 guru BK dan 3 wali kelas yang penentuannya dilakukan dengan *purposive*

sampling sehingga diharapkan dapat memberikan informasi berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Dari data yang di dapat, siswa *introvert* yang memiliki masalah dalam akhlak berbicara terdapat 21 orang dari 6 kelas, yang masing-masing diwakili oleh 2 siswa. Siswa-siswi tersebut yakni :

- 1) MI (VIII A) Laki-laki
- 2) NZZ (VIII B) Perempuan
- 3) YN (VIII B) Perempuan
- 4) PN (VIII C) Perempuan
- 5) PN (VIII D) Perempuan
- 6) SN (VIII D) Perempuan
- 7) SI (VIII F) Perempuan
- 8) IG (VIII D) Laki-laki
- 9) JLM (VIII D) Laki-laki
- 10) ESA (VIII E) Perempuan
- 11) AHP (VIII A) Perempuan
- 12) K (VIII B) Perempuan
- 13) FL (VIII C) Perempuan
- 14) NKH (VIII A) Perempuan
- 15) TY (VIII E) Perempuan
- 16) DAH (VIII D) Laki-laki
- 17) RD (VIII A) Perempuan

18) ASF (VIII A) Perempuan

19) RA (VIII D) Perempuan

20) B (VIII F) Laki-laki

21) SA (VIII A) Perempuan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara mendalam.

Teknik-teknik untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dapat dijelaskan berikut :

1. Teknik Observasi

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yakni teknik observasi non partisipan dan teknik observasi terbuka, hal tersebut didasarkan karena beberapa alasan, yaitu :

- a. Dalam proses penelitian, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan konseling *behavioral* pendekatan penguatan positif di MTsN 3 Bandung. Jika turut berpartisipasi pun hanya ikut di penelitian dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid.
- b. Observasi jenis ini dilakukan agar lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yakni remaja introvert yang sedang diamati

sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang diamati.⁶

- c. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian yakni konselor, tentunya yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling dan hasil yang didapatkan setelah konseling behavioral pendekatan penguatan positif berlangsung terhadap objek penelitian yang merupakan remaja introvert dan memiliki permasalahan dalam akhlak berbicara. Sehingga dari tahap tersebut, dapat diamati pelaksanaan dan hasil yang didapatkan dari penerapan konseling behavioral pendekatan penguatan positif terhadap remaja introvert dalam membentuk akhlak berbicara tersebut digunakan di MTsN 3 Bandung
- d. Data yang dikumpulkan dapat diamati dengan jelas dan rinci mengenai penelitian tersebut sehingga dapat melengkapi teori yang ada dengan memperkuat fakta di lapangan. Data berupa pelaksanaan konseling yang dilakukan di MTsN 3 Bandung berkaitan dengan masalah akhlak berbicara pada remaja *introvert* yang duduk di kelas VIII.

Melalui teknik ini peneliti akan mengamati secara langsung proses konseling yang dilakukan oleh konselor di MTsN 3 Bandung terutama pada konseli yang memiliki kriteria berusia remaja, berkepribadian *Introvert* dan memiliki masalah dalam akhlak berbicara. Kegiatan konseling lain yang

⁶ Abu Achmadi, Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal 70.

dilakukan oleh konselor yang memiliki konseli hampir serupa dengan kriteria tersebut.

2. Teknik Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik wawancara mendalam. Digunakannya teknik ini dikarenakan melalui wawancara mendalam akan didapatkan fakta yang jelas dan terstruktur mengenai proses dan hasil dari model konseling *behavioral* pendekatan penguatan positif terhadap remaja *introvert* yang akan membentuk akhlak berbicara di MTsN 3 Bandung sehingga dapat membantu menjawab rumusan masalah. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang – ulang) secara intensif. Dilakukan secara berulang-ulang bertujuan agar didapatkan informasi yang lengkap, sehingga peneliti dapat menjelaskan secara rinci dan jelas mengenai proses yang ada di lapangan.⁷ Digunakannya teknik ini dikarenakan melalui wawancara mendalam akan didapatkan fakta yang jelas dan terstruktur mengenai proses dan hasil dari model konseling *behavioral* pendekatan penguatan positif terhadap remaja *introvert* yang akan membentuk akhlak berbicara di MTsN 3 Bandung.

3. Catatan Lapangan

Teknik yang digunakan selanjutnya dalam tahap pengumpulan data yakni catatan lapangan, hal ini bersifat deskriptif atau penjelasan, teknik ini digunakan guna menambah informasi tersembunyi yang sebenarnya terdapat

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 186.

di lapangan akan tetapi tidak diungkapkan secara jelas oleh narasumber sehingga dapat menambah bukti nyata mengenai fakta di lapangan.⁸ Peneliti akan mengungkap semua kejadian seperti tingkah laku dan ucapan objek penelitian yang berkaitan dengan akhlak berbicara pada diri remaja *introvert* kemudian peneliti akan mengungkap mengenai pelaksanaan konseling yang dilakukan konselor. Objek penelitian tidak akan mengetahui bahwa pencatatan sedang dilakukan, sehingga peneliti membuat langsung catatan lapangan setelah observasi dilakukan.

d. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan yakni analisis data kualitatif, dimaksudkan untuk menganalisis data dari hasil catatan lapangan, atau dari sumber informasi yang diperoleh di MTsN 3 Bandung. Setelah data terkumpul maka dilakukanlah pengaturan, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikannya, sehingga dapat dijadikan suatu tuntunan mengenai penelitian Model Konseling *Behavioral* dengan Pendekatan Penguatan Positif terhadap Remaja *Introvert* dalam Membentuk Akhlak Berbicara, diharapkan dengan langkah tersebut penelitian akan lebih terstruktur dan jelas. Penulis menggunakan analisis data model alur Miles dan Huberman, dimana dalam menjelaskan analisis data mempunyai tiga alur yaitu:

1. Reduksi data, dimulai dari proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data

⁸ *Ibid*, hal.208.

dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi. Bertujuan agar lebih sistematis, dapat menyeleksi informasi yang tidak perlu juga menambahkan informasi yang kurang didapatkan di lapangan, sehingga dapat lebih terungkap dengan jelas.

2. Penyajian data, dalam alur ini seluruh data – data di lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara, dan hasil observasi akan dianalisis berupa penilaian mengenai kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat memunculkan deskripsi yang jelas mengenai Model Konseling *Behavioral* dengan Pendekatan Penguatan Positif terhadap Remaja *Introvert* dalam Membentuk Akhlak Berbicara di MTsN 3 Bandung.

3. Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir proses analisis data, dimana peneliti akan mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang peneliti dapatkan melalui penelitian tersebut di atas selama di lapangan, yakni di MTsN 3 Bandung. Semua data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari sikap permasalahan yang ada (Milles And Huberman, terj. Rosidi, 1992: 16).